BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Soedjadi (dalam Heruman[1]), hakikat Matematika adalah memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif. Pada umumnya, sekelompok siswa beranggapan bahwa matematika sulit dipahami. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah daya abstraksi siswa kurang dalam memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak.

Siswa Sekolah Dasar (SD/MI) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget (dalam Heruman[2]), mereka berada pada fase operasional konkret. Ia mengemukakan bahwa kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun mereka masih terikat dengan objekyang bersifat konkret. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD/MI masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Oleh karena itu, untuk memudahkan pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

---

[1]*Heruman,Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar(Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 1.*
[2]*Ibid., 1-2.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, hampir semua kegiatan pembelajaran matematika di SD sebenarnya mempunyai relevansi yang mudah diidentifikasi dengan kehidupan nyata. Keterkaitan antarkonsep yang dipelajari juga sangat menonjol. Kegiatan pembelajaran hampir semuanya berkenaan dengan pengenalan konsep yang mendasar, misalnya konsep bilangan, operasi hitung, penjang, keliling, luas, volume, dan sebagainya. Karena itulah dari SD ini sering terjadi dimulainya ketertarikan siswa atau sebaliknya dalam belajar matematika. Kegiatan pembelajaran matematika yang kurang terkait dengan kehidupan nyata dan alam pikiran siswa sering menjadikan matematika yang dipelajari kurang bermakna dan kurang menarik. Perhatian yang kurang dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh individu siswa sering menyebabkan siswa membenci matematika karena ketidakmampuannya yang menumpuk (konsekuaensi dari keterkaitan anatar konsep yang sangat kuat dalam matematika)

Selain kurangnya kemampuan dalam memahami pelajaran matematika yang konkret, faktor lain yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran matematika adalah cara guru menyampaikan pelajaran. Tidak sedikit pula siswa yang menghindari mata pelajaran matematika karena mereka memandang pelajaran matematika yang membosankan dan menyeramkan. Di samping harus menguasai materi, guru juga perlu melakukan intropeksi terhadap cara mengajar. Dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika.

Salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang menekankan pada keterkaitan antar konsep-konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari adalah pendekatan matematika realistik.Dalam pendekatan realistik, pendekatan pembelajaran dimulai dari sesuatu yang *riil* (nyata) sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna. Di sini guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa dalam rekonstruksi ide dan konsep matematika. Definisi dunia nyata di sini adalah dunia nyata yang konkrit yang disampaikan kepada siswa melalui aplikasi matematika. Dengan begitu siswa dapat memahami proses belajar matematika.

Pendekatan matematika realistik ini sesuai dengan perubahan paradigma pembelajaran, yaitu dari paradigma mengajar ke paradigma belajar atau perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru ke paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini adalah salah satu upaya dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan matematika[3].

Menurut pengamatan peneliti, cara pengajaran matematika di MI Raden Rahmat kecamatan Balongbendo, khususnya pada kelas I masih monoton, sehingga seringkali membuat siswa merasa bosan. Guru hanya

[3]*Sahat Saragih,"Menumbuhkembangkan Berpikir Logis dan Sikap Positif terhadap Matematika melalui Pendekatan Realistik", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,XII, 061(Juli, 2006), 553.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan metode ceramah setelah itu memberikan soal–soal pada siswa, tanpa mengetahui paham tidaknya siswa tersebut. Pemahaman terhadap penjumlahan dan pengurangan siswa yang bisa menjawab soal dari guru dengan benar sudah dianggap paham. Pembelajaran yang seperti ini tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan temuan-temuan baru yang bisa menambah pengetahuan. Untuk itu perlu adanya perubahan cara pengajaran yang lebih efektif.

Selain itu masalah yang dialami oleh siswa yaitu menganggap mata pelajaran matematika sangat sulit untuk dipelajari, sehingga siswa kurang berminat untuk belajar matematika. Akibatnya nilai matematika pada kelas I itu 60 % masih di bawah Standar Ketuntasan Minimal[4]. Oleh karena itu seorang guru hendaknya mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran matematika untuk mempermudah pemahaman siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dicari suatu pendekatan yang dapat mendukung proses pembelajaran matematika yang menyenangkan, sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar dalam belajar matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu pengkajian mendalam dalam mengatasi permasalahan-permasalahan lapangan. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan realistik sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran

[4]*Eni Indayati, guru kelas 1 MI Raden Rahmadbakalan-wringinpitu, wawancarapribadi, Sidoarjo, 11 Pebruari 2013.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matematika materi penjumlahan dan penguranagan bilangan pada kelas I MIRaden Rahmat.Penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran matematika di MI Raden Rahmat

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pendekatan realistik pada mata pelajaran Matematika pada siswa kelas I MI Raden Rahmat?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas I MI Raden Rahmatsetelah penerapan pendekatan realistik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penerapan pendekatan realistik pada mata pelajaran Matematika di MI Raden Rahmad bakalan-wringinpitu
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan realistik.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya penelitian ini sebagai seorang guru harus mampu menerapkan berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bagi guru untuk dapat mengembangkan program pembelajaran Matematika.

E. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka penulis membatasi masalah pada :

1. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah.
2. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan bilangan.
3. Penelitian ini hanya dilakukan di MI Raden Rahmadbakalan-wringinpitu.

F. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar : berkaitan dengan nilai yang dicapai oleh siswa setelah dilaksanakan tindakan kelas. Ranah pembelajaran yang hendak diukur adalah ranah kognitif C1 (mengetahui), C2 (memahami), dan C3 (mengaplikasikan).
2. Pelajaran Matematika : dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penjumlahan dua bilangan tanpa menyimpan dan penjumlahan dengan teknik menyimpan.

b. Pengurangan dua bilangan tanpa meminjam dan pengurangan dengan teknik meminjam.

3. Pendekatan Realistik: pembelajaran yang berpusat pada siswa yang diawali dengan menggunakan konteks yang nyata. Dalam penelitian ini guru menggunakan alat peraga, misalnya kantong bilangan dan kelereng atau sedotam plastik, kemudian siswa mencoba untuk mempraktikkan sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id